

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Salah satu peran bahasa yaitu sebagai alat yang digunakan untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan antara masyarakat. Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan maksud dan keinginan kepada orang lain. Menurut Krisdalaksana (1983:4) bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer, yang digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Bahasa bersifat manusiawi, artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki oleh manusia. Bahasa sendiri memiliki keragaman karena digunakan oleh masyarakat atau penutur yang heterogen serta latar belakang budaya yang berbeda.

Setiap kelompok etnis masyarakat memiliki bahasanya masing-masing. Berbagai daerah juga terdapat tidak hanya satu bahasa melainkan adanya bahasa lain yang datang seiring terjadinya migrasi atau perpindahan masyarakat dari suatu daerah ke daerah yang lain. Hal ini terjadi akibat beberapa faktor di antaranya faktor ekonomi yang memaksa masyarakat migrasi ke daerah lain. Proses perpindahan tersebut menyebabkan terjadinya asimilasi baik kultural maupun sosial yang ada di lingkungan yang baru, dan juga mempengaruhi aspek kebahasaan suatu masyarakat imigrasi.

Bahasa, masyarakat, dan budaya merupakan tiga hal yang tidak dapat

dipisahkan dan saling berkaitan. Jika membahas mengenai bahasa, maka secara tidak langsung bahasa yang dikaji tersebut berhubungan langsung dengan masyarakat, dan pemakai sebuah bahasa adalah masyarakat. Selain itu, tidak lepas akan adanya budaya, karena setiap masyarakat memiliki budaya tertentu yang akan mempengaruhi keadaan sosial masyarakat. Dan hal tersebut akan berimbas pada bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi.

Pada dasarnya bahasa, mempunyai dua aspek mendasar, yaitu aspek bentuk dan makna. Aspek bentuk berkaitan dengan bunyi, tulisan, dan struktur bahasa, sedangkan aspek makna berkaitan dengan leksikal, fungsional maupun gramatikal (Nababan, 1943:13). Apabila diperhatikan dengan teliti dalam bahasa, bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan antara pengungkapnya, antara penutur satu dengan penutur yang lain. Perbedaan tersebut akan menghasilkan ragam-ragam bahasa atau variasi bahasa. Variasi tersebut muncul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi kondisi sosial, serta tertentu yang mempengaruhinya, seperti letak geografis, kelompok sosial, situasi berbahasa atau tingkat formalitas dan perubahan waktu. Salah satu fenomena variasi bahasa adalah dialek, yaitu variasi bahasa yang kemunculannya oleh tempat tertentu (dialek regional), kelompok bahasa dari golongan tertentu (dialeksosial), serta kelompok bahasa yang hidup pada waktu tertentu (dialek temporal).

Teori Fishman (1875). ditemukan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan transisi bahasa dipengaruhi oleh konteks dan keadaan berbicara. Fishman mengidentifikasi ranah, sebagai gambaran abstrak sosial budaya dari topik komunikasi hubungan antarkomunitator, dan tempat terjadinya peristiwa

komunikasi, sesuai dengan struktur sosial lapisan suatu komunitas tutur. Faktor sosial tertentu siapa yang berbicara, konteks sosial pembicaraan, fungsi dan topik pembicaraan ternyata sangat penting dalam pertimbangan untuk memilih bahasa dalam berbagai jenis komunitas tutur yang berbeda. Fishman menggunakan empat ranah, yaitu (1) Keluarga, (2) lingkungan, (3) pendidikan dan (4) Agama.

Fishman (dalam Chaerdan Agustina, 2010: 144) telah menunjukkan terjadinya pergeseran bahasa para imigran di Amerika. Pada generasi ketiga dan keempat sudah mengalami pergeseran bahasa sehingga tidak mengenal lagi bahasa ibunya dan justru lebih menguasai bahasa di tempat tujuan migrasi, hal tersebut mengakibatkan terjadinya monolingualisme bahasa kedua yaitu bahasa Ambon. Dalam hal ini terjadi dikarenakan generasi pertama (orang tua) memilih menggunakan bahasa kedua yaitu bahasa lokal pada anaknya (generasi kedua), hal tersebut dalam istilah kebahasaan dikatakan bahwa pergeseran bahasa sedang terjadi. Pada saat orang tua tidak lagi menurunkan bahasa ibunya ke anak, maka anak secara tidak langsung akan mengalami pengurangan, penguasaan, bahasa ibunya.

Chaer (1994: 65) mengemukakan bahasa masyarakat multilingual Yang mobilitasnya tinggi, anggota-anggota masyarakat akan cenderung menggunakan dua bahasa atau lebih yang dikuasainya, baik secara keseluruhan atau pun hanya sebagian saja. Masyarakat terbuka, yaitu masyarakat yang dapat menerima kehadiran anggota masyarakat lain di dalam lingkungan akan terjadilah apa yang dinamakan kontak bahasa (Chaer, 1994: 69). Bahasa masyarakat asli dan masyarakat pendatang akan saling mempengaruhi fenomena yang sering terjadi

ini menimbulkan munculnya pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa. Penelitian ini akan difokuskan terhadap pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa adalah terjadinya pergeseran dari suatu bahasa ke bahasa lain atau bahasa yang tidak oleh bahasa lain. Bahasa tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri.

Pemertahanan bahasa yang terjadi apabila suatu masyarakat bahasa masih tetap mempertahankan penggunaan bahasanya. Kajian tentang pemertahanan bahasa dalam masyarakat dwibahasa sudah banyak dilakukan para peneliti. Hal ini menjadi kajian yang menarik seiring dengan perkembangan bahasa serta masyarakat pemakai serta pemilik bahasa itu sendiri. Kajian tentang pemertahanan serta pergeseran bahasa oleh Fishman (dalam Sumarsono 1993: 1) ini mempelajari hubungan antara perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa di satu pihak dengan proses psikologis, sosial, dan kultural di pihak lain dalam masyarakat multikultural.

Fishman (1972:4), sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara berganti oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak (Suwito, 1985:39). Lebih lanjut suwito menjelaskan bahwa kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya.

Peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap Pergeseran Bahasa di Desa Fuata Kecamatan Sulabesi Selatan. Peneliti tertarik meneliti Pergeseran Bahasa di Desa Fuata karena di Desa Fuata anak-anak, remaja hingga orang dewasa sudah jarang menggunakan bahasa Ibu, mereka lebih sering menggunakan Bahasa Malayu seperti, beta use, sehingga bahasa Ibu tersebut jarang untuk digunakan oleh anak-anak remaja, mapupun orang dewasa. sehingga terjadinya Pergeseran Bahasa.

B. Batasan Masalah

Penjelasan pada latar belakang di atas maka untuk memperjelas ruang lingkup penelitian ini, hanya mengacu terhadap Pergeseran Bahasa Sula di Desa Fuata Kecamatan Sula Besi Selatan.

C. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pergeseran bahasa Sula di Desa Fuata Kabupaten Kepulauan Sula?
- b. Faktor apa yang mempengaruhi sehingga terjadinya pergeseran bahasa?

D. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan bagaimana pergeseran bahasa daerah sula di Desa Fuata Kabupaten Kepulauan Sula.
- b. Mendeskripsikan faktor apa yang mempengaruhi sehingga terjadinya pergeseran bahasa.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk mengenal lebih banyak Bahasa Sula yang digunakan antara Desa Fuata juga sebagai bentuk pembelajaran baru buat saya sebagai peneliti untuk dapat dijadikan sebagai referensi bagi semua kalangan.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah penelitian sastra, khususnya dalam hal analisis Pergeseran Bahasa Sula di Desa Fuata Kecamatan Sula Besi Selatan.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dan peminat bahasa untuk memahami dan mengambil manfaat dari permasalahan Pergeseran Bahasa Sula di Desa Fuata Kecamatan Sula Besi Selatan.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pergeseran Bahasa Sula di Desa Fuata, bukanlah hal yang baru didengar dan pertama kali dilakukan. Penelitian terkait dengan pergeseran bahasa Sula di Desa Fuata oleh berapa peneliti terdahulu hanya saja objek kajiannya berbeda-beda. Berikut penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini di antaranya.

Penelitian yang dilakukan Jalaludin dan Ridwan (2019) dengan judul *Pergeseran Bahasa Ternate Ke Bahasa Tidore Di Kelurahan Formadiyah*. Penelitian yang dilakukan oleh Jalaludin dan Ridwan bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa yaitu; (1) faktor migrasi, migrasi sebenarnya merupakan salah satu faktor yang

membawa kepada sebuah pergeseran bahasa. (2) faktor ekonomi, perkembangan ekonomi juga merupakan faktor pendorong pergeseran bahasa. Salah satu faktor ekonomi itu adalah industrialisasi. Kemajuan ekonomi kadang-kadang mengangkat posisi sebuah bahasa menjadi bahasa yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. (3) faktor sekolah, sekolah sering juga dituding sebagai faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa ibu anak didik, karena sekolah biasa mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak, demikian ini kemudian menjadi dwibahasawan. Padahal, kedwibahasawan seperti kita ketahui, mengandung resiko bergesernya salah satu bahasa.

Persamaan penelitian Jalaludin dan Ridwan dengan penelitian ini yaitu Sama-sama fokusnya mengenai pergeseran bahasa. Perbedaan penelitian Jalaludin dan Ridwan dengan penelitian ini yaitu sumber datanya, penelitian Jalaludin dan Ridwan melakukan penelitian mengenai pergeseran bahasa dalam percakapan. Perbedaan penelitian Jalaludin dan Ridwan dengan penelitian ini sumber datanya yaitu, penelitian Jalaludin dan Ridwan melakukan penelitian mengenai Pergeseran Bahasa Ternate ke Bahasa Tidore di Kelurahan Formadiyah. Sedangkan penelitian ini tentang Pergeseran Bahasa Sula di Desa Fuata Kecamatan Sula Besi Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rajab (2021) Pergeseran Bahasa Pada Masyarakat Tuter Bahasa Galela di Desa Lemo-Lemo. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan wujud penggunaan bahasa masyarakat lemo-lemo masih aktif menggunakan bahasa Galela dalam interaksi sosialnya. Situasi sosial budaya terus berubah seiring bersentuhan dengan budaya dengan budaya lain diantaranya

adalah budaya Ternate. Terjadinya asimilasi dan akulturasi antara kebudayaan Galela dan Ternate berakibat pada perubahan budaya sangat radikal yang bagi masyarakat lemo-lemo. Masyarakat yang sebelumnya hidup dalam kebudayaan galela kemudian berubah ke budaya lain. Salah satu budaya yang sangat berpengaruh bagi masyarakat lemo-lemo adalah kebudayaan ternate. Kebudayaan yang berubah adalah pergeseran bahasa.

Persamaan penelitian Rajab dengan penelitian ini terletak objek yang dijadikan sebagai bahan bahasa pergeseran. penelitian menggunakan Pergeseran Bahasa sebagai bahan peneliti. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rajab dengan penelitian ini yaitu pada data yang diambil penelitian Rajab mengenai Pergeseran Bahasa Pada Masyarakat Tuter Bahasa Galela di Desa Lemo-lemo.

G. Landasan Teori

Untuk mendukung penelitian ini, digunakan beberapa teori yang dianggap relevan, yang diharapkan dapat digunakan untuk menjellaskan variabel sehingga dapat memperkuat teori dan keakuratan data. Teori-teori tersebut adalah kajian sosiolinguistik, hakikat bahasa, bahasa dan masyarakat.

a. Sosiolinguistik

Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah yang mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang berbeda di dalam masyarakat. Sosiologi mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam suatu masyarakat akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisai, dan

menempatkan diri pada tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, sosiolinguistik adalah bidang ilmu antara disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan menggunakan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Agustina 2004).

Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari atau membahas aspek-aspek kemasyarakatan atau bahasa, khususnya perbedaan atau Pergeseran Bahasa Sula yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan. Nababan (1984: 2) menjelaskan sosiolinguistik terdiri atas dua unsur, yaitu sosio dan linguistik. Arti dari linguistik, yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa dan hubungan antara unsur-unsur itu (struktur), termasuk hakikat dan pembentukan unsur-unsur itu unsur sosio, adalah seakar dengan social yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan jadi, sosiolinguistik ialah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat.

Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Setiap kegiatan manusia mulai dari pemberian nama bayi yang baru lahir sampai upacara pemakaman jenazah tentu tidak akan lepas dari penggunaan bahasa. Beberapa rumusan mengenai sosiolinguistik dari beberapa pakar sebagai berikut:

- 1) Sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa serta hubungan di antara bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Krisdilaksana, 1984:94).
- 2) Pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sociolinguistik (Nababan 1984:2) Sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena unsur-unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam suatu masyarakat tutur (Fisman 1972:4).
- 3) Menurut Soeparno (2002:25) “sociolinguistik adalah subdisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor kemasyarakatan atau factor sosial” masalah utama yang dikaji dalam sociolinguistik antara lain, mengkaji bahasa dalam konteks sosial dalam kebudayaan, menghubungkan factor-faktor kebahasaan, ciri-ciri bahasa, ragam bahasa, situasi, faktor-faktor sosial dan budaya, serta mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara perilaku sosial dan perilaku bahasa.

b. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan merupakan suatu kenyataan oleh hampir semua negara di dunia termasuk Indonesia. Tumbuhnya kedwibahasaan di Indonesia disebabkan oleh adanya berbagai suku bangsa dengan bahasanya masing-masing serta adanya keharusan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain itu, keterlibatan dengan negara lain yang memiliki bahasa yang berbeda juga merupakan fakta yang menyebabkan timbulnya kedwibahasaan.

c. Hakikat Bahasa

Nababan (1984:46) bahasa adalah sebuah sistem yang dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tepat dan dapat dikaidahkan bahasa adalah suatu sistem isyarat yang terdiri dari unsur-unsur isyarat. Abdul Chaer (2003:33) dalam bukunya yang berjudul *sosiolinguistik* menjelaskan bahwa bahasa memiliki sifat atau ciri-ciri antaranya (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambang, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbiter, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi dan (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya.

(Ernawati, 2018) mengemukakan bahwa bahasa juga dapat mengikat anggota masyarakat pemakain bahasa yang bersangkutan menjadi masyarakat yang kuat, bersatu, dan maju. Di samping itu, keadaan sosial yang menjadi corak sebagian masyarakat akan tampak dalam bahasa. Oleh karena itu, hubungan antara bahasa

dan masyarakat sangat erat. Jika masyarakat berkembang, kebudayaan ikut kembang karena kebudayaan merupakan cerminan dari masyarakat.

Sarana komunikasi yang paling penting pada masyarakat adalah bahasa. Oleh karena itu kedudukannya yang sangat penting, maka membuat bahasa tidak akan lepas dari kehidupan manusia dan selalu ada dalam setiap aktivitas dan kehidupannya. Pemakaian bahasa dalam komunikasi selain ditentukan oleh faktor-faktor linguistik yang ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik atau luar bahasa, seperti faktor sosial yang merupakan faktor yang berpengaruh dalam penggunaan bahasa. Pandangan demikian memang cukup beralasan karena pada dasarnya bahasa adalah bagian dari suatu sistem sosial.

Bahasa merupakan suatu interpretasi dari diri seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia menggunakan bahasa untuk proses komunikasi. Secara harfiah, bahasa merupakan suatu bentuk ungkapan komunikasi dalam setiap tuturan. Proses komunikasi akan lancar apabila dalam proses itu menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks dari siapa yang berbicara, lawan bicara, dan konteks keadaan percakapan. Proses komunikasi dilakukan setiap orang untuk melakukan tujuan dari topik yang dibicarakan. Suatu proses komunikasi akan berlangsung dengan lancar apabila situasi itu memiliki komponen komunikasi dan memiliki bahasa-bahasa yang dianggap menjadi pendekat satu sama lain.

d. Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa adalah sebuah peristiwa yang biasanya terjadi pada pelaku tutur yang berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dengan bahasa yang lain pula. Biasanya pergeseran bahasa terjadi dinegara, daerah atau wilayah

yang memberi harapan kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, sehingga mengundang para pendatang.

Bila seseorang atau sekelompok pelaku tutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain dan bercampur dengan mereka, maka akan terjadilah pergeseran bahasa, dan gunanya jelas, yakni agar para pendatang dapat menyesuaikan diri mereka terhadap lingkungan baru, dan salah satu caranya ialah dengan mau tidak mau meninggalkan bahasa pertama mereka, dan mulai menggunakan bahasa ke dua yakni bahasa tempat. Pergeseran bahasa (language shift) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur lain. Kalau seseorang atau sekelompok orang penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan bercampur dengan mereka, maka akan terjadilah pergeseran bahasa ini. Pendatang atau kelompok pendatang ini untuk keperluan komunikasi mau tidak mau, harus menyesuaikan diri dengan “meninggalkan” bahasanya sendiri, lalu menggunakan bahasa penduduk setempat. Dalam kelompok asal, mereka memang dapat menggunakan bahasa mereka pertama tetapi untuk berkomunikasi dengan orang lain, tentunya mereka tidak dapat bertahan untuk tetap menggunakan bahasa sendiri. Sedikit demi sedikit mereka harus belajar menggunakan bahasa penduduk setempat.

e. Pemertahanan Bahasa

1. Dampak Pergeseran Bahasa

Peristiwa pergeseran bahasa bisa saja terjadi di mana-mana karena arus mobilitas penduduk dunia berkembang di samping karena fungsi satu bahasa

dirasa lebih menguntungkan sebagai saran berkomunikasi/saran mencari nafkah maupun sebagai alat integrasi suatu masyarakat/bangsa. Dampak terburuk yang bisa di timbulkan dari pergeseran bahasa adalah kematian bahasa atau punahnya bahasa bahkan bisa menyebabkan kematian budaya masyarakat tertentu.

Menurut Krauss dalam (Ibrahim, 2011), ada tiga sebab utama kepunahan bahasa, yaitu (1) karena para orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anak serta tidak lagi menggunakannya di rumah; (2) pilihan sebagai masyarakat tutur untuk tidak menggunakannya dalam ranah komunikasi sehari-hari; (3) tekanan sebuah bahasa mayoritas dalam masyarakat .

2. Pemertahanan Bahasa Melalui Sikap Bahasa

Pemertahanan bahasa tidak hanya mencakup sikap seorang/individu terhadap bahasa, tetapi juga mencakup sikap masyarakat secara umum, pemerintah, para ahli atau peneliti bahasa, dan masyarakat dunia. Bisa diasumsikan bahwa suatu bahasa yang digunakan atau dimiliki oleh sekelompok masyarakat pendatang dapat dipertahankan sebagai alat komunikasi jika kelompok tersebut jika kelompok tersebut memiliki sikap positif terhadap bahasanya atau masyarakat yang didatangi memberikan sikap positif dalam arti memberikan nilai positif atau keuntungan bagi mereka. Jika tidak, kemungkinan besar bahasa tersebut akan hilang dengan cepat.

Garvin dan Mathio dalam (Chaer dan Agustina, 2014) menjelaskan bahwa sikap positif yang diperlukan dalam untuk mempertahankan suatu bahasa mencakup: (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), (2) kebanggaan bahasa (*language pride*), dan (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*).